

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Ponorogo memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah dibandingkan kota dan kabupaten lainnya. Hal ini terbukti dari besarnya UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) Ponorogo yang hanya mencapai Rp 1.509.816,12. UMK ini merupakan UMK terendah dibandingkan dengan semua Kota/Kabupaten yang ada di Jawa Timur. Perbedaan ini cukup mencolok dibandingkan dengan UMK Kota Surabaya yang mencapai Rp 3.583.312,61. Ponorogo menjadi kabupaten dengan UMK terendah bersama 3 Kabupaten lainnya yakni Pacitan, Trenggalek, dan Magetan yang memiliki besar UMK dengan nominal yang sama (www.republika.co.id). Kecilnya upah yang didapat membuat masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Kesejahteraan yang rendah itulah salah satu penyebab muncul “Kampung Idiot” yang merupakan sebutan untuk Desa yang warganya banyak mengalami retardasi mental.

Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu desa yang dikenal sebagai “kampung idiot” karena banyak warganya yang mengalami retardasi mental (tunagrahita). Desa lain yang disebut kampung idiot yaitu Desa Kreet, Kecamatan Jambon, Desa Karangpatihan dan Pandak Kecamatan Balong. Dari keempat desa tersebut, desa yang paling banyak warganya yang retardasi mental adalah Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon. Jumlahnya 138 orang atau mencapai 2,20% dari jumlah penduduk desa (Hanif & Afifah, 2015). Dusun Sidowayah, Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon menjadi daerah paling banyak warga retardasi mentalnya. Desa Sidoharjo pada mulanya merupakan bagian dari Desa Kreet. Desa Sidoharjo merupakan hasil proses pemekaran wilayah dari Desa Kreet karena adanya upaya untuk mengintensifkan dan percepatan pembangunan (Damara, 2017). Tingkat kesejahteraan di Desa Sidoharjo tergolong rendah. Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2017 menunjukkan bahwa angka kemiskinan di Desa Sidoharjo kedua paling tinggi

dibanding Desa-Desa lainnya di Kecamatan Jambon, yakni mencapai angka 1439 dengan klasifikasi 324 (sangat miskin), 348 (miskin), 272 (mendekati miskin), 495 (rentan miskin). Hal ini termasuk tinggi jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di desa tersebut yaitu berjumlah 5263 penduduk (Badan Pusat Statistik, 2017).

Sebutan Desa Sidoharjo sebagai “kampung idiot” sebenarnya kurang tepat karena tidak semua orang yang mengalami keterbelakang mental disebut idiot. Hal tersebut didasarkan pada klasifikasi retardasi mental yang menyebutkan bahwa idiot adalah orang yang mengalami retardasi mental berat. Padahal orang-orang yang cacat di kampung tersebut tidak semua idiot dan tidak semua yang cacat mengalami retardasi mental. Diantara mereka ada yang gila, cacat fisik, dan lain-lainnya. Orang-orang yang cacat di Desa Sidoharjo dalam data kependudukan dimasukan pada Orang Dengan Kecacatan atau ODK (Hanif & Afifah, 2015).

Hanif dan Asri (2014) menyampaikan bahwa banyak warga yang mengalami retardasi mental di Desa Sidoharjo mulai terjadi 1950-an. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain; gizi buruk, sarana prasarana dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai, air tanah yang dikonsumsi sangat rendah kadar yodiumnya, dan ada juga yang berpendapat kejadian ini karena ada kutukan dari leluhur desa “Mbah Bedong”. Sekitar 1950 hingga akhir 1960, terjadi pagebluk atau masa kesulitan bahan makan bagi warga di Desa Sidoharjo. Saat itu, ada prahara hama tikus yang menyerang semua tanaman warga yang membuat ibu hamil pada masa itu tidak mendapat gizi yang cukup. Hal seperti itulah yang menyebabkan banyak bayi pada rentang tahun 1950 – 1970, yang lahir dengan tidak normal. Baik secara fisik maupun mental. Banyak bayi kurang gizi, yang akhirnya menyebabkan pertumbuhan syaraf mereka abnormal, sehingga ada yang lumpuh, mengalami kebutaan, tunarungu, dan pertumbuhan fisik yang tidak normal (<https://nusantara.news/>).

Faktor biologis menurut Notosoedirdjo & Latipun (2005) memberi kontribusi sangat besar bagi kesehatan mental. Otak, sistem endokrin, genetik, sensori, kondisi ibu selama hamil adalah beberapa aspek yang secara langsung berpengaruh terhadap kesehatan mental. Faktor ini mempengaruhi kesehatan

mental anak. Faktor-faktor ibu yang turut mempengaruhi kesehatan mental anak antara lain; usia ibu, nutrisi, obat-obatan, kesehatan ibu, radiasi, dan komplikasi kehamilan dan proses kelahiran. Jadi kandungan yang sehat memungkinkan membuahkan anak yang sehat mentalnya, dan juga sebaliknya. Faktor biologis kesehatan mental mempengaruhi sepanjang rentang kehidupan manusia dari anak-anak hingga lansia, termasuk juga masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Clarke-Stewart & Freidman, 1987; Ingersoll, 1989 dalam Agustiani, 2009).

Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, Desa Sidoharjo terletak di kaki gunung dan hanya ada satu jalan utama setelah melewati sawah-sawah dan hutan. Jalanan sudah berupa aspal namun hanya sebagian kecil karena lebih banyak jalan paving dan adapula yang masih dibiarkan berupa bebatuan (makadam). Tidak banyak pula lampu yang digunakan untuk menerangi jalan. Dengan kondisi seperti di atas, saat melewati Desa ini cenderung terasa sepi jarang orang yang berlalu lalang. Anak-anak dan remaja sepulang sekolah biasanya lebih sering menghabiskan waktu di rumah. Jika pada umumnya para remaja suka menghabiskan waktunya dengan berkumpul dengan teman sebayanya, hal itu tidak sama dengan yang terjadi di Desa Sidoharjo. Jarang ada tempat yang bisa digunakan berkumpul untuk sekedar ngopi atau nongkrong. Cafe atau semacamnya hanya ada di pusat kecamatan yang jaraknya jauh yang membuat mereka jarang untuk sekedar berkumpul dengan teman selain di lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara dengan remaja di sana juga mengatakan bahwa ia sering merasa kurang percaya diri karena tempat tinggalnya dijadikan bahan ejekan oleh teman-teman sekolahnya, belum lagi media yang

menurutnya terlalu berlebihan dalam memberitakan Desa tempat tinggalnya. Hal itu tentu saja berdampak pada interaksi remaja tersebut dengan lingkungan sosialnya.

Lingkungan merupakan faktor yang penting setelah pembawaan dalam proses perkembangan manusia. Tanpa adanya dukungan dari faktor lingkungan maka proses perkembangan dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan terjadi. Oleh karena itu fungsi atau peranan lingkungan ini dalam proses perkembangan dapat dikatakan sebagai faktor ajar, yaitu faktor yang akan mempengaruhi perwujudan suatu potensi secara baik atau tidak baik, sebab pengaruh lingkungan dalam hal ini dapat bersifat positif yang berarti pengaruhnya baik dan sangat menunjang perkembangan suatu potensi atau bersifat negatif yaitu pengaruh lingkungan itu tidak baik dan akan menghambat/merusak perkembangan (<https://www.kompasiana.com>).

Keseluruhan proses hidup dan kehidupan individu akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, baik itu dengan lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara luas, sebagai makhluk sosial, individu selalu membutuhkan pergaulan dalam hidupnya dengan orang lain, pengakuan dan penerimaan terhadap dirinya dari orang lain. Hubungan dengan orang lain itu akan berlangsung sehat dan menyenangkan, apabila individu akan memiliki kemampuan penyesuaian yang memadai (Nurdin, 2009).

Remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya (Zarkasih, 2017).

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1980). Penyesuaian sosial

diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap kelompoknya (Hurlock, 1978). Sementara menurut kamus psikologi penyesuaian sosial adalah penjalinan hubungan secara harmonis atau relasi dengan lingkungan sosial, mempelajari pola tingkah laku yang diperlukan atau mengubah kebiasaan yang ada sedemikian rupa sehingga cocok bagi masyarakat sosial (Chaplin, 2011). Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, yang tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1980).

Remaja suka membuat kelompok di fase ini karena kebutuhan untuk pengakuan, perhatian, dan kasih sayang dari orang lain sangat tinggi. Sehingga hal tersebut membuat remaja suka terlibat di beberapa grup ataupun kelompok pertemanan. Remaja membutuhkan dukungan-dukungan lingkungan sosial diluar dirinya untuk berkembang dan memuaskan hasratnya sebagai manusia yang sedang berkembang. Pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku seorang remaja lebih besar daripada pengaruh keluarga. Remaja sebagai kelompok juga cenderung lebih memilih dalam memilih rekan dan teman-teman baik dibandingkan ketika masih kanak-kanak. Oleh karena itu, remaja yang latar belakang sosial, agama, atau sosial ekonominya berbeda dianggap kurang disenangi dibandingkan dengan remaja dengan latar belakang yang sama (Hurlock, 1980).

Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas - tugas perkembangan ini mengantarkannya kedalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik dalam keseluruhan hidupnya sehingga remaja yang bersangkutan dapat merasa bahagia, harmonis dan dapat menjadi orang yang produktif. Namun sebaliknya apabila gagal, maka remaja akan mengalami ketidakbahagian atau kesulitan dalam kehidupannya (Nurdin, 2009). *Subjective well-being* merupakan bagian dari

happiness, istilah *subjective well-being* dan *happiness* ini juga sering digunakan bergantian (Diener dan Bisswass 2008 dalam Kurnia, 2015) . *Subjective well-being* merupakan evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, fulfilment, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003).

Banyak faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* seseorang menurut Pavot dan Diener (dalam Linley dan Joseph, 2004) yaitu: perangai/watak, sifat, karakter pribadi lain berupa optimisme dan percaya diri, hubungan sosial, pendapatan, pengangguran dan pengaruh sosial/budaya. Salah satunya yang berhubungan dengan *subjective well-being* adalah hubungan sosial individu tersebut. Hubungan yang positif dengan orang lain berkaitan dengan *subjective well-being*, karena dengan adanya hubungan yang positif tersebut akan mendapat dukungan sosial dan kedekatan emosional. Pada dasarnya kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan bawaan. Menurut Durkin (dalam Hartati, 2005 dalam Ardiansari, 2013) penyesuaian sosial sangatlah penting bagi seseorang untuk menunjang kesuksesan masa depan dalam menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Secara singkat dikatakan bahwa kemampuan penyesuaian sosial yang baik akan mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam pergaulan dan dapat memajukan aspek-aspek positif dalam hubungan tersebut. Selain itu ada beberapa prediktor *subjective well-being* menurut Argyle, Myers, dan Diener (dalam Compton, 2005) terdapat enam variabel yang dihubungkan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup yaitu *self esteem* (harga diri), *sense of perceived control*, *extraversion*, optimisme, hubungan positif, dan tentang pemahaman tentang arti dan tujuan hidup. Ekstroversi menjadi salah satu prediktor yang paling signifikan dari *subjective well-being*. Individu yang mudah bergaul memiliki kesempatan untuk membangun timbal balik dari individu lain sehingga terwujud kondisi *well-being* yang lebih tinggi.

Menurut Argyle (dalam Utami 2009), individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi merasa bahagia dan senang dengan teman dekat dan keluarga.

Individu juga kreatif, optimis, kerja keras, tidak mudah putus asa, dan tersenyum lebih banyak ketimbang individu yang merasa dirinya tidak bahagia. Individu yang bahagia cenderung tidak memikirkan diri sendiri, tidak memiliki banyak musuh, akrab dengan orang lain, dan suka menolong. Individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi apabila dia mengalami kegembiraan, serta tidak sering mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan serta kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* yang rendah apabila tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit afeksi positif dan kegembiraan, dan lebih sering mengalami emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan (Utami, 2009).

Myers dan Diener (1995) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki *subjective well being* tinggi mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. Oleh karena itu penting sekali agar para remaja khususnya di Indonesia dapat mempunyai *subjective well-being* yang tinggi, karena remaja dengan *subjective well-being* yang tinggi akan cenderung mempunyai emosi yang selalu positif yang pada akhirnya segala permasalahan hidup dan tugas perkembangannya dapat terselesaikan dengan baik (dalam Pratiwi & Aad, 2016).

Remaja perlu *subjective well being* tinggi karena usia remaja merupakan usia peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang mana menjadi rentan terhadap masalah. Hal itu terjadi karena perubahan hormon dan berkembangnya kelamin sekunder pada diri remaja. Seperti yang dikatakan oleh Batubara (2010) bahwa masa peralihan tersebut memicu adanya perubahan-perubahan yang mencakup aspek fisik, kognitif, dan sosial. Masa remaja ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan seperti berikut: mengeluh orang tua terlalu ikut campur dalam kehidupannya, sangat memperhatikan penampilan, berusaha untuk mendapat teman baru, tidak atau kurang menghargai pendapat orangtua, sering sedih atau *moody*, mulai menulis buku harian, sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif, dan mulai mengalami periode sedih karena ingin lepas dari orangtua (dalam Pratiwi & Aad, 2016).

Erikson (dalam Here & Priyanto, 2014) berpendapat bahwa usia remaja merupakan usia yang berada pada kondisi *psychological moratorium* yaitu kesenjangan antara rasa aman pada masa kanak-kanak dan otonomi pada masa dewasa. Kondisi inilah yang diduga turut menjadi pemicu cenderung rendahnya *subjective well-being* pada remaja. Rendahnya kepuasan hidup serta lebih dominannya afeksi negatif seperti depresi dan bingung merupakan indikator bahwa remaja cenderung memiliki *subjective well-being* yang rendah.

Penelitian tentang *subjective well-being* sudah banyak dilakukan salah satunya penelitian milik Ardila Yuni Ermawati dan M. Noor Rochman Hadjam yang berjudul “Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial, Dan Penyesuaian Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Lansia Yang Tinggal Di Pantii Wreda”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel memiliki hubungan signifikan, kuat dan searah. Religiusitas dan penyesuaian diri secara parsial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan subjektif lansia yang tinggal di pantii wreda. Sedangkan dukungan sosial secara parsial tidak berpengaruh. Ketiganya, secara simultan berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif lansia yang tinggal di pantii wreda.

Penelitian lain yang juga membahas *subjective well-being* adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Fadhillah Al-Karimah dengan judul “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Harga Diri Dengan *Subjective Well-Being*”. Subjek penelitian yaitu siswa-siswi penyandang tuna daksa di BBRSD Prof. Dr. Soeharso, Surakarta, Jawa Tengah berjumlah 140 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala penyesuaian diri, skala harga diri dan skala *subjective well being*. Metode analisis data menggunakan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa: (1) ada hubungan yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dan harga diri dengan *subjective well-being*; (2) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penyesuaian diri dengan *subjective well-being*. Semakin tinggi penyesuaian diri, maka semakin tinggi *subjective well-being* pada siswa; (3) ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan *subjective well-being*. Semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi *subjective well-being*.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik mengambil penelitian dengan judul “Pengaruh Penyesuaian Sosial Terhadap *Subjective Well-Being* Pada Remaja Yang Tinggal Di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh Penyesuaian Sosial terhadap *Subjective Well-Being* pada remaja yang tinggal di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Penyesuaian Sosial terhadap *Subjective Well-Being* pada remaja yang tinggal di Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah dan menjadi literatur pada pengembangan ilmu psikologi perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi:

- a. Bagi subyek, penelitian ini bisa di manfaatkan agar dapat memiliki penyesuaian sosial yang baik dan *subjective well-being* yang baik pula.
- b. Bagi desa, agar lebih bisa memperhatikan dan memfasilitasi remaja disana agar semakin baik perkembangannya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dijadikan referensi atau acuan jika penelitian menggunakan variabel yang sama.